

**PLURALISME DAN DIALOG AGAMA**  
Studi Atas Pemikiran Nurcholish Madjid



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Agama  
Dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh :

**KURNIAWAN**

**NIM: 94521544**

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2001**

## ABSTRAK

Salah satu prasyarat terwujudnya masyarakat modern yang demokratis adalah terwujudnya masyarakat yang menghargai kemajemukan (pluralitas). Namun demikian, faham kemajemukan bukanlah satu-satunya syarat bagi terciptanya iklim yang sehat dan damai, tetapi ia juga membutuh apa yang disebut dialog-yang dalam studi ini disebut-dialog agama. Menurut Nurcholish Madjid dialog agama bukan saja dimungkinkan, melainkan harus dan diperlukan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengenal pemikiran Nurcholish Madjid tentang pluralisme dan dialog antar agama, memberi pemahaman kepada masyarakat secara luas atau pada umumnya bahwa sikap benar sendiri bukan hanya bertentangan dengan agama, melainkan bertentangan juga dengan hati nurani. Dalam pengumpulan data, penyusun menggunakan teknik penelitian kepustakaan. Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika.

Kesimpulan penelitian ini adalah pluralisme agama hanyalah entitas yang berbeda dalam level eksoteris, sedang dalam level esoteris, agama-agama saling bertemu atau mencapai "titik temu". Sebagai hokum Allah, pluralisme adalah niscaya. Begitu juga dengan kemajemukan agama. Masing-masing umat harus melihat perbedaan bukan sebagai ajang perpecahan dan menuai penderitaan, melainkan harus dengan sikap rendah hati, terbuka dan toleran untuk menjalin persahabatan, mencapai kata mufakat, dan mencapai kedamaian yang dijanjikan Tuhan.

Drs. Siswanto Masruri, MA  
Khoirullah Zikri, MA. StRel  
Dosen Fakultas Ushuluddin  
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

---

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Kurniawan  
Lamp.: 8 (delapan) eksemplar

Kepada Yang Terhormat,  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
IAIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

Assalamualaikum, Wr. Wb.

Setelah meneliti, membimbing dan mengoreksi seperlunya, kami selaku pembimbing penulisan skripsi saudara :

Nama : Kurniawan  
NIM : 94521544  
Jurusan : Perbandingan Agama  
Judul : PLURALISME DAN DIALOG AGAMA  
(Studi Atas Pemikiran Nurcholish Madjid)

Maka kami menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosyah. Demikian semoga menjadi periksa.

Wassalamualaikum, Wr.Wb.


Yogyakarta, 16 Juni 2001

Pembimbing I

  
Drs. Siswanto Masruri, MA

NIP. 150216528

Pembimbing II

  
Khairullah Zikri, MA. StRel

NIP. 150288054

## MOTTO

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ  
إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ  
دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ  
(سورة العنكبوت : ٢٤)

Katakanlah “Hai Ahli Kitab, marilah menggunakan istilah yang sama antara kami dan kamu; bahwa kita tidak akan menyembah siapapun selain Allah, dan tidak kita persukutkan Dia dengan sesuatu pun, dan tidak pula sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah: Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang menyerahkan diri (kepada Allah).”<sup>1</sup>

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مَوْلِيهَا فَاْمْتَسِقُوا خَيْرَاتِ أَنْ مَاتَكُمْ نَوْمًا  
بِأَنَّ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنِ اتَّخَذَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرًا  
(سورة البقرة : ١٤٨)

“Bagi setiap kelompok mempunyai tujuan, kesalah ia mengarahkannya; maka berlombalah kamu dalam mengejar kebaikan. Di mana pun kamu berada, Allah akan menghimpun kamu karena Allah berkuasa atas segalanya.”<sup>2</sup>

“No peace among the nations without peace among religions. No peace among religions without dialogue between the religions. No dialogue between the religions without investigation the foundation of the religions.”<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama RI, 1979-1980), hlm. 86.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 148.

<sup>3</sup> Hans Kung di kutip Komaruddin Hidayat dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Passing Over: Melintasi Batas Agama* (Jakarta: Gramedia, 1998), hlm. 37.



DEPARTEMEN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA

## FAKULTAS USHULUDDIN

Jln. Laksda Adi Sucipto Yogyakarta telp. 512156

### PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DU/PP.00.9/290/2001

Skripsi dengan judul : PLURALISME DAN DIALOG AGAMA  
(Studi Atas Pemikiran Nurcholish Madjid)

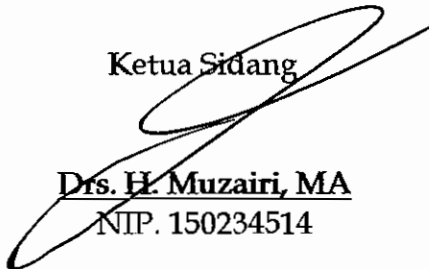
Diajukan oleh :

1. Nama : Kurniawan
2. NIM : 94521544
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : Perbandingan Agama

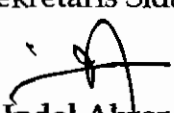
Telah dimunaqosyahkan pada hari: Kamis tanggal: 12 Juli 2001 dengan nilai: B+ (3,25), dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 dalam ilmu : Ushuluddin.

### PANTIA UJIAN MUNAQOSAH


Ketua Sidang

  
Drs. H. Muzairi, MA  
NIP. 150234514


Sekretaris Sidang

  
Drs. Indal Abror, M.Ag  
NIP. 150259420

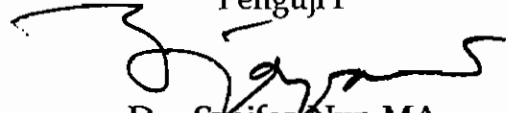
Pembimbing I

  
Drs. Siswanto Masruri, MA  
NIP: 150216528

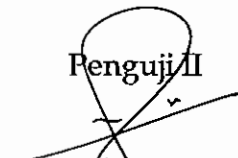
Pembimbing II

  
Drs. Khairullah Zikri, MA. StRel  
NIP: 150288054

Penguji I

  
Drs. Syaifan Nur, MA.  
NIP. 150236146

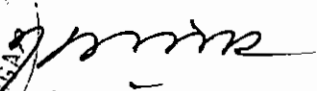
Penguji II

  
Ahmad Muttaqin, S.Ag.  
NIP. 150291985



Yogyakarta, 12 Juli 2001

DEKAN

  
DR. Djam'annuri, MA.

NIP. 150182860

## KATA PENGANTAR

Dengan rahmat dan pertolongan Allah SWT, karya tulis ini dapat diselesaikan. Meskipun jauh dari sempurna, namun ini adalah hasil jerih payah penyusun yang tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu secara khusus, penyusun ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin.
3. Bapak Drs. Siswanto Masruri, MA dan Bapak Drs. Khairullah Zikri, MA yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing skripsi ini.
4. Para dosen Fakultas Ushuluddin secara keseluruhan.
5. Bapak, Ibu, keluarga tercinta dan kerabat-kerabat semua.
6. Semua pihak yang telah mendorong serta membantu penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan mereka semua dengan balasan yang berlipat ganda. Besar harapan kami agar skripsi ini dapat dimanfaatkan. Untuk itu saran dan kritik sangat diperlukan guna penyempurnaan.

Yogyakarta, 20 Juni 2001

Penyusun

Kurniawan  
NIM: 94521544

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN MOTTO.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAKSI.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
<b>BAB I</b> <b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penulisan.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian.....	13
F. Sistematika Pembahasan.....	14

<b>BAB II</b>	<b>MEMBANGUN LANDASAN PLURALISME AGAMA.....</b>	<b>16</b>
	A. Pluralisme dan Sikap Beragama yang Dialogis.....	16
	B. Redefinisi Doktrin “Penyelamatan” Agama.....	26
<b>BAB III</b>	<b>NURCHOLISH MADJID: BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN</b>	
	<b>ISLAM.....</b>	<b>33</b>
	A. Biografi Nurcholish Madjid.....	34
	B. Nurcholish Madjid dan Pemikiran Islam .....	41
<b>BAB IV</b>	<b>NURCHOLISH MADJID TENTANG PLURALISME</b>	
	<b>DAN DIALOG AGAMA.....</b>	<b>47</b>
	A. Pluralisme sebagai <i>Sunnatullah</i> .....	47
	B. Pluralisme Agama: Telaah atas Makna <i>al-islam</i> .....	51
	C. Dialog Agama .....	56
	C.1. Pluralisme dan Kesamaan “Pesan” Ketuhanan.....	60
	C.2. Keterbukaan dan Toleransi untuk Mencapai Mufakat.....	63
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP.....</b>	<b>66</b>
	A. Kesimpulan.....	66
	B. Saran.....	69
	<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>71</b>
	<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS</b>	



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu prasyarat terwujudnya masyarakat modern yang demokratis adalah terwujudnya masyarakat yang menghargai kemajemukan (pluralitas) masyarakat dan bangsa serta mewujudkannya sebagai suatu keniscayaan. Kemajemukan ini merupakan *sunnatullah* (hukum Allah). Masyarakat yang majemuk ini tentu saja memiliki budaya dan aspirasi yang beraneka, tetapi mereka seharusnya memiliki kedudukan yang sama, tidak ada superioritas antara satu suku, etnis, atau kelompok sosial dengan lainnya. Mereka juga memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik. Namun kadang-kadang perbedaan-perbedaan ini menimbulkan konflik di antara mereka. Maka sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan ini dimunculkan konsep atau faham kemajemukan (pluralisme).<sup>1</sup>

Dalam *The Oxford English Dictionary* disebutkan bahwa pluralisme dipahami sebagai: keberadaan atau toleransi keragaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara, serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan, kelembagaan dan sebagainya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Masykun Abdillah, "Pluralisme dan Toleransi" dalam *Kompas*, 8 April 1999.

<sup>2</sup> *Ibid.*

Namun demikian, faham kemajemukan bukanlah satu-satunya syarat bagi terciptanya iklim yang sehat dan damai, tetapi ia juga membutuhkan apa yang disebut dialog – yang dalam studi ini disebut – dialog agama.

Dialog menjadi penting keberadaannya karena dialog itu sendiri melibatkan adanya pandangan dan pendekatan positif satu pihak kepada pihak-pihak lain. Dan adanya dialog itu, pada urutannya sendiri akan menghasilkan penguatan keserasian dan saling pengertian untuk mencapai titik temu.<sup>3</sup>

Salah seorang intelektual Islam, Komaruddin Hidayat, pernah memberikan sindiran terhadap orang yang tidak bisa menerima dan menghargai keunikan orang dan tidak mampu lebur dalam proses dialog dengan orang lain sebagai orang yang gagal memahami diri dan sesamanya.<sup>4</sup> Dan dialog yang produktif tidak akan terwujud jika dari masing-masing partisipan tidak ada kesediaan untuk membuka diri, kesediaan saling memberi dan menerima secara suka rela dan antusias.<sup>5</sup>

Sehingga menjadi jelas jika dialog agama menjadi penting keberadaannya, bukan karena fungsinya untuk mencairkan klaim-klaim kebenaran (*truth claims*) yang eksklusif, melainkan juga untuk mempersoalkan masa depan perkembangan spesies makhluk Tuhan bernama manusia. Sebab sebagaimana diketahui bahwa fungsi spiritual dari kehadiran

---

<sup>3</sup> Nurcholish Madjid, "Dialog Agama-agama dalam Perspektif Universalisme al-Islam" dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad gaus AF (ed.), *Passing Over: Melintasi Batas Agama* (Jakarta: Gramedia, 1998), hal. 6-7.

<sup>4</sup> Komaruddin Hidayat, "Membangun Teologi Dialogis dan Inklusivistik" dalam *Ibid.*, hal.43.

<sup>5</sup> *Ibid.*

masyarakat Persia di Iran dan masyarakat Arab di Saudi Arabia pada zaman Ayatullah Khomeini, penindasan suku Aborigin oleh warga kulit putih Australia, sengketa yang terjadi antara pemerintah Filipina dan kaum Muslim Moro, pertentangan kultural yang terjadi antara suku Kreol dan budaya Perancis di Amerika Latin, merupakan beberapa contoh dari rawan dan risikonya “garis” yang memisahkan agama yang satu dengan agama yang lain, kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain.<sup>8</sup>

Untuk itu, membicarakan tentang agama memerlukan suatu sikap yang ekstra hati-hati. Sebab, sekalipun agama merupakan persoalan sosial, tetapi penghayatannya amat bersifat individual. Apa yang dipahami dan dihayati sebagai agama oleh seseorang amat bergantung pada keseluruhan latar belakang dan kepribadiannya. Hal itu membuat senantiasa terdapat perbedaan tekanan penghayatan dari satu orang ke orang lain dan membuat agama menjadi bagian yang amat mendalam dalam kepribadian atau *privacy* seseorang. Maka dari itu, agama senantiasa bersangkutan dengan kepekaan emosional.<sup>9</sup>

Sekalipun begitu, masih terdapat kemungkinan untuk membicarakan agama sebagai sesuatu yang umum dan obyektif. Dalam daerah pembicaraan itu diharapkan dapat dikemukakan hal umum yang menjadi titik kesepakatan para penganut agama, betapapun hal itu tetap merupakan sesuatu yang sulit.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Penerbit Qalam, “Pengantar Penerbit” dalam Ruslani (peny.), *Benturan Antar Peradaban dan masa Depan Politik Dunia* (Yogyakarta: Qalam, 2000), hal. ix.

<sup>9</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1995), Cet. VIII, hal. 121.

<sup>10</sup> *Ibid.*

Jika dilihat secara obyektif, kemajemukan umat manusia dalam Islam, adalah sangat mendasar. Hal itu secara konsisten, dapat diubah ke dalam bentuk-bentuk pluralisme modern, yang merupakan toleransi. Pluralisme di sini dipahami sebagai “ikatan yang murni dari berbagai peradaban yang berbeda.” Pluralisme yang sejati memang jarang terjadi dalam sejarah. Tetapi Islam telah menunjukkan kemungkinan itu. Misalnya, yang ditunjukkan Max L Dimont, seorang sejarawan Yahudi, tentang masyarakat Islam di Spanyol. Menurutnya, “Bahwa selama 500 tahun di bawah pemerintahan Islam, membuat Spanyol untuk tiga agama dan ‘satu tempat tidur’: Islam, Kristen dan Yahudi hidup rukun dan bersama-sama menyertai peradaban yang gemilang.”<sup>11</sup>

Jadi masalahnya bukan bagaimana paham keanekaragaman (pluralisme) baik sosial-politik memperburuk keadaan, memecah belah – seperti yang banyak dikhawatirkan oleh banyak ahli agama dan politisi – tetapi bagaimana keanekaragaman itu satu sama lain bisa dikembangkan. Untuk melihat bagaimana pluralisme berjalan sebagaimana mestinya, kita harus melihat kepada agama, yang terletak di dasar hati manusia. Politik adalah fungsi dari kebudayaan, yang pada gilirannya berfungsi sebagai agama, yang dapat mengikat pikiran dalam masalah sosial. Dalam hal ini, konsep Islam tentang ahli kitab, sangat penting dipertimbangkan untuk menjaga kesahihan wahyu Allah sebelum Al-Qur'an turun. Itu memang tidak persis

---

<sup>11</sup>Nurcholish Madjid, “Kebebasan Beragama dan Pluralisme dalam Islam” dalam Komaruddin Hidayat dan Hamad Gaus AF (ed.), *op.cit.*, hal. 175.

sama dengan pluralisme modern. Meskipun demikian, menurut Cyril Glasse, "Kenyataan bahwa sebuah wahyu (Islam) yang seharusnya menggunakan nama lain yang otentik adalah peristiwa yang sangat luar biasa dalam sejarah agama-agama. Inilah yang dipraktikkan kaum Muslim Spanyol, sehingga bisa sukses dengan periode yang sangat lama (500 tahun).<sup>12</sup>

Melihat kenyataan demikian, pengalaman Spanyol seakan-akan menegaskan: jika pluralisme adalah kenyataan yang tak terbantahkan, maka untuk pengembangannya lebih lanjut tentu diperlukan cara-cara yang lebih manusiawi yang tujuannya untuk menumbuhkan sikap saling pengertian, saling menghormati dan toleran secara terbuka, tidak hanya ko-eksistensi damai melainkan juga pro-eksistensi damai, maka dialog agama menjadi penting keberadaannya.

Di sinilah studi mengenai pluralisme dan dialog agama perlu diteliti dan dikembangkan. Nurcholish Madjid, sebagai cendekiawan Muslim yang respek terhadap masalah ini memandang bahwa dialog agama bukan saja dimungkinkan, melainkan harus dan diperlukan<sup>13</sup>

Dari sudut pandang kaum Muslim saling pengertian dan dialog merupakan akibat logis ajaran asasi kitab suci al-Qur'an. Pada titik mula sekali, logika saling pengertian dan dialog antaragama dapat ditelusuri akar-akarnya dalam pandangan bahwa sebenarnya agama alam semesta ini ialah *al-islam*, yaitu sikap pasrah yang total kepada-Nya.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> Lihat Komaruddin Hidayat dan Ahmat Gaus AF, "Pengantar Editor...", *op. cit.*, hlm.xviii.

<sup>14</sup> Nurcholish Madjid, "Dialog Agama-agama...", *op. cit.*, hlm. 7.

Menurut Nurcholish Madjid, *al-islam* juga merupakan ajaran semua para nabi dan rasul untuk diserukan kepada umatnya agar jangan sampai mereka dalam beribadah terjatuh pada bentuk-bentuk penyembahan selain Allah. Karena persoalan-persoalan manusia kapanpun dan dimanapun pada prinsipnya adalah sama, yakni terbelenggu oleh kepercayaan-kepercayaan palsu.<sup>15</sup>

Upaya untuk membebaskan dari kepercayaan-kepercayaan palsu sudah dicanangkan dalam kalimat persaksian: *La ilaha* (tidak ada sesuatu tuhan apapun) *illa l'Lah* (kecuali Allah), yaitu Tuhan yang sebenarnya, yang lepas dari representasi dan visualisasi.<sup>16</sup>

Inilah yang oleh Nurcholish Madjid dipahami sebagai pembebasan manusia dan melahirkan konsep sekularisasinya yang menyulut kontroversi hebat pada dasawarsa 1970-an. Sekularisasi berarti menduniawikan hal-hal yang sudah semestinya bersifat duniawi dan melepaskan dari kecenderungan meng-*ukhrawi*-kannya.<sup>17</sup> Sekularisasi sangat berkaitan dengan pusat ajaran Islam, dan tidak ada yang lebih jelas lagi keterkaitan itu selain pada ajaran *tauhid* yang dicanangkan dalam kalimat persaksian.<sup>18</sup>

Berdasarkan asumsi yang dikemukakan ini maka penyusun menganggap bahwa pemikiran Nurcholish Madjid tentang pluralisme dan dialog agama,

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm.14.

<sup>16</sup> Nurcholish Madjid, "Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan untuk Generasi Mendatang" dalam *Uhumul Qur'an*, No.1, Vol. IV, th. 1993, hlm.18.

<sup>17</sup> Nurcholish madjid, *Islam, kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1995), Cet. VIII, hlm. 215.

<sup>18</sup> Greg. Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid*, terj. Ihsan Ali Fauzi (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 128.

bersumber dari konsep-konsep yang digalinya dari nilai *tauhid* yang bentuk generiknya dapat dikenali lewat ajaran kepasrahan (*al-islam*). Di sinilah sebuah dialog agama yang diperkenalkan Nurcholish Madjid berpijak.

## B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dijelaskan di atas, maka penyusun merumuskan dua fokus pembahasan sebagai berikut:

1. Mengapa pluralisme menjadi faktor penting bagi dialog agama?
2. Bagaimana pandangan Nurcholish Madjid mengenai pluralisme dan dialog antar agama?

## C. Tujuan Penulisan

Dari latar belakang masalah dan rumusan masalah yang dipaparkan dan diajukan di atas, maka proposal skripsi ini mempunyai beberapa tujuan yang ingin dicapai:

1. Ingin mengungkapkan secara garis besar mengenai pemikiran Nurcholish Madjid tentang pluralisme dan dialog antar agama, yang masing-masing dipahami sebagai kenyataan tak terbantahkan dan keharusan untuk mencairkan klaim-klaim kebenaran. Sebab kebenaran yang sejati pada dasarnya adalah *al-hanaftyyah al-samhah*, yakni bentuk pencarian kebenaran yang lapang dan terbuka serta tidak membelengu jiwa.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Nurcholish Madjid, "Beberapa Renungan Kehidupan tentang Keagamaan untuk Generasi Mendatang" dalam *Uhumul Qur'an*, No. 1, Vol. IV, th. 1993, hal. 19.

2. Memberikan pemahaman kepada masyarakat secara luas atau pada umumnya, bahwa sikap benar sendiri bukan hanya bertentangan dengan agama, melainkan sikap yang bertentangan dengan hati nurani manusia yang ada dasarnya fitrah. Demikian juga sikap untuk tidak menganggap kelompok lain, bahkan sikap bermusuhan, adalah cermin dari persepsi diri yang justru akan mengesankan tidak memahami diri sendiri. Sehingga tidaklah berlebihan jika Max Muller, ahli perbandingan agama, mengatakan: "Ia yang hanya mengetahui satu agama, sama artinya dengan tidak mengetahui apa-apa."<sup>20</sup>

#### D. Tinjauan Pustaka

Dalam meninjau pemikiran Nurcholish Madjid tentang pluralisme dan dialog antar agama, maka beberapa buku penting di sini yang akan digunakan sebagai bahan rujukan dalam pembahasan proposal skripsi ini adalah sebagai berikut:

*Pertama, Karya Greg Barton, Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid, terj. Ihsan Ali Fauzi (Jakarta: Paramadina, 1999) yang secara garis besar menelaah tentang pembaruan pemikiran Islam, masalah Islam dan masyarakat modern-Industrial hingga hubungan antara iman dan ilmu. Meski pluralisme dalam buku ini tidak dibahas secara lengkap dan mendetail, sebab Greg. Barton agaknya lebih tertarik membahas*

---

<sup>20</sup> Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, terj. Ali Noer Zaman (Yogyakarta: Qalam, 2001) hal. 6.



Nurcholish Madjid tentang neo-modernismenya, namun di bagian kedua pluralisme dan aspek-aspek yang berhubungan dengan dialog juga disinggung.

*Kedua, Siti Nadroh, Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999).* Buku ini merupakan tesis Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang mengulas wacana keagamaan dan politik Nurcholish Madjid. Dari sudut pandang keasarjanaan, karya ini terbilang komprehensif. Namun dari sudut pandang seorang peneliti luar, Siti Nadroh, terkesan kurang peka terhadap dinamika intelektual Islam yang hiruk-pikuknya mulai benar dirasakan pada dekade 1970-an, yakni saat-saat di mana Nurcholish Madjid “memasyarakatkan” ide-ide pembaruan pemikiran Islamnya seperti: sekularisasi; perlunya pembaruan pemikiran; Islam *Yes*, Partai Islam, *No*; Islam universal; dan lain sebagainya .

Hal ini akan menggiring karya ini kehilangan segi historisitasnya. Karena bagaimanapun wacana keagamaan dan politik yang dikembangkan Nurcholish Madjid di kemudian hari tak bisa dipisahkan dari dekade 1970-an tersebut. Untuk mengisi nilai historisnya, maka apa yang tidak disentuh dalam karya Siti Nadroh dalam tesisnya, terutama tentang pluralisme dan dialog antaragama, maka penyusun perlu mengemukakan kembali atau merujuk kembali pemikiran Nurcholish Madjid pada awal-awal perkembangannya hingga pemikirannya yang berkembang saat ini guna memberi muatan pada masalah pluralisme dan dialog agama.

*Ketiga, Harun Nasution, Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1998), Cet. V. Buku ini merupakan kumpulan tulisan Harun Nasution (alm.). Salah satu tulisan dalam buku ini yang berjudul: "Islam, Sekularisasi, dan Sekularisme: Catatan atas Pemikiran Pembaruan Nurcholish Madjid" merupakan catatan penting dari seorang penganut sekaligus penyebar Mu'tazilisme Indonesia, atas masalah sekularisasi yang dimunculkan Nurcholish Madjid pada dekade 1970-an itu. Harun Nasution secara jelas mengatakan bahwa sekularisasi yang dianjurkan Nurcholish madjid bukanlah sekularisasi atas al-Qur'an dan Hadist, sebab Nurcholish Madjid sendiri mengatakan bahwa: "memang untuk mengurus dunia itu Tuhan memberi petunjuk-petunjuk, tetapi hanya dalam garis besarnya saja".

Dengan memperhatikan hal tersebut, Harun Nasution tidak menyebut secara rinci urusan-urusan lain manusia tentang dunia. Di sinilah skripsi ini melihat masalah dialog antaragama yang juga merupakan urusan manusia tentang dunia harus diletakkan sebagai nilai. Hal itu yang tidak disentuh dalam tulisan Harun Nasution.

*Keempat, Masdar Farid Mas'udi: "Ide Pembaruan Cak Nur di Mata Orang Pesantren"* dalam *Uhumul Qur'an*, No.1, Vol. IV, th. 1993. Dalam tulisannya itu Masdar F. Mas'udi mengkritik pemikiran Nurcholish Madjid yang, menurutnya, cenderung mengidealisir kemodernan dan keislaman. Padahal modernitas dibangun atas kepentingan manusia yang menghayalkan dirinya sebagai penguasa sejati atas bumi. Ia juga mengintroduksikan agar telaah teologis dan filosofis tentang modernitas yang dikembangkan

## E. Metode Penelitian

### 1. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penyusun menggunakan teknik penelitian kepustakaan, *library research*. Teknik ini bermaksud untuk mengumpulkan jenis data baik yang primer maupun sekunder. Yang pertama diperoleh dari tulisan atau buku Nurcholish Madjid sendiri. Sedangkan sumber kedua mencakup data-data yang ditulis orang lain tentang tema yang sedang dibahas.

### 2. Metode Pengolahan Data

#### a. Deskriptif

Setelah data yang diperlukan terkumpul, maka dengan metode ini penyusun kemudian melakukan pemeriksaan (pengukuran) secara cermat terhadap fenomena sosial tertentu.<sup>21</sup>

#### b. Analisis

Dengan metode ini, penyusun melakukan pemeriksaan secara konseptual atas makna yang dikandung oleh istilah-istilah yang dipergunakan dalam pernyataan-pernyataan yang dibuat<sup>22</sup> dan konsep-konsep yang diajukan Nurcholish Madjid, khususnya mengenai pluralisme dan dialog antar agama.

---

<sup>21</sup> Masri Singarimbun, "Metode dan Proses Penelitian" dalam Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (ed.), *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1995), Cet. II, hal. 4.

<sup>22</sup> Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hlm.18.

### 3. Pendekatan Studi.

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika. Hermeneutika di samping sebagai ilmu dan seni menafsirkan teks, sesungguhnya juga merupakan metode kritik terhadap epistemologi dan kesadaran kognitif seseorang.<sup>23</sup> Yang dimaksud epistemologi di sini adalah teori dan sistem pengetahuan yang mengarahkan sistem tindakan dan cara pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya.<sup>24</sup> Hermeneutik juga berusaha memahami proses komunikasi antara tradisi dan penafsir suatu dialog dengan hasil fusi dua horison.<sup>25</sup>

Penggunaan metode ini di dasarkan pada asumsi adanya basis kultural-teologis dalam pemikiran Nurcholis Madjid dalam meletakkan kontekstualisasi terhadap ajaran Islam.

### F. Sitematika Pembahasan

Dalam pembuatan skripsi ini, penyusun membuat sitematika pembahasan yang tersusun dalam lima bab.

Bab I merupakan bab pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah tujuan penulisan, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sitematika pembahasan.

<sup>23</sup> Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta, Paramadina: 1996), hlm. 208.

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> M. Sastrapratedja, "Ilmu Perbandingan Agama dan Disintegrasi Umat Beragama" dalam Andito (ed.), *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog "Bebas" Konflik* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), hlm.342.

Bab II membangun landasan pluralisme agama yang meliputi pluralisme dan sikap beragama yang dialogis, dan redefinisi doktrin “penyelamatan” agama.

Bab III menguraikan tentang biografi dan paradigma pemikiran Nurcholish Madjid yang meliputi latar belakang pendidikan dan karyanya, dan pemikiran Islam Nurcholish Madjid.

Bab IV merupakan pembahasan inti yang mengetengahkan pandangan Nurcholish Madjid tentang pluralisme dan dialog agama. Yang kemudian diperluas dengan pluralisme sebagai *sunmatullah*; pluralisme agama: telaah atas makna *al-islam*; Serta dialog agama yang meliputi pluralisme dan kesamaan “pesan” Ketuhanan, dan keterbukaan dan toleransi untuk mencapai mufakat.

Bab V adalah bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kepustakaan seperti yang telah diuraikan di atas, maka secara ringkas penelitian ini, pluralisme dan dialog agama menurut Nurcholish Madjid, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pluralisme adalah *sunnatullah* (hukum Allah). Bahwa semua yang terdapat dalam dunia ini diciptakan dengan penuh keragaman, tak terkecuali agama. Dalam kemajemukan, manusia akan semakin intim dan saling berbagi dengan sesamanya, sementara di sisi lain tidak menutup kemungkinan akan terjadi konflik-konflik yang banyak dilatarbelakangi oleh perbedaan.

Tetapi yang lebih penting untuk disadari ialah, bahwa pluralisme agama (*religious plurality*) hanyalah entitas yang berbeda dalam level eksoteris, sedang dalam level esoteris, agama-agama saling bertemu atau mencapai "titik temu". Inilah hakikat agama-agama yang diturunkan Tuhan kepada nabi dan rasulnya yang berlandaskan *al-islam* dan mengemban pesan yang sama tentang Ketuhanan, yakni tauhid, paham Kehamaesaan Tuhan.

Dengan demikian pluralisme menjadi tumpuan penting bagi terselenggaranya dialog agama. Sebab dalam wilayah itu para peserta

dialog tidak menginstruksikan kepada orang lain yang kalah argumen untuk mengubah agamanya kepada agama yang ia peluk. Dialog tidak dimaksudkan untuk konversi. Dialog juga bukan usaha untuk membentuk suatu agama baru yang dapat diterima semua pihak. Melainkan lebih dari itu, dialog agama adalah pertemuan hati dan pikiran antar pemeluk agama. Dialog adalah komunikasi antar orang-orang yang percaya pada tingkat agama. Dialog adalah jalan bersama untuk mencapai kebenaran dan kerja sama dalam proyek-proyek yang menyangkut kepentingan bersama.

2. Sebagai hukum Allah pluralisme adalah niscaya. Begitu juga dengan kemajemukan agama. Agama-agama di dunia menurut Nurcholish Madjid bersumber dari *al-islam*, ajaran kepasrahan. Meskipun terdapat perbedaan terhadap keyakinan dan ritual dalam doa, tetapi terdapat kesamaan pesan dasar yang dalam al-Qur'an disebut *washiyyah*, atau paham ke-*tauhid*-an. Ini artinya, bahwa semua agama-agama yang sudah melembaga dalam bentuk formal (*organized religion*) hanyalah sebuah jalan menuju Tuhan, menuju titik-titik persamaan (*kalimah sawa'*, *common platform*). Inilah wilayah esoterik bagi agama-agama (pluralisme agama) yang hanya bisa dicapai dengan keinsyafan akan makna *al-islam*.

Mengenai pluralisme agama ini, Nurcholish Madjid menunjuk penegasan ayat al-Qur'an misalnya pada Q.s.al-Maidah/5:48, yang menyatakan tidak akan menyatukan manusia dalam umat yang satu (monolitik).

Juga hadis atau ungkapan nabi tentang penjelasan bahwa semua agama para nabi dan rasul adalah satu. Misalnya ungkapan nabi Muhammad saw bahwa: “*para nabi adalah satu ayah; ibu mereka banyak, namun agama mereka satu.*” Dalam al-Qur’an disebutkan adanya titik temu (*kalima sawa’*) agama-agama, tetapi juga dijelaskan kepada masing-masing umat telah ditetapkan sebuah *syir’ah* (jalan menuju kebenaran) dan *minhaj* (cara atau metode menuju kebenaran itu). Dengan demikian, adanya pluralisme atau kemejemukan dan perbedaan, diharapkan manusia berlomba menuju kebaikan, dan Allah akan menilai dan menjelaskan berbagai perbedaan yang ada.

Jadi, masing-masing umat harus melihat perbedaan bukan sebagai ajang perpecahan dan menuai penderitaan, melainkan harus dengan sikap rendah hati, terbuka dan toleran untuk menjalin persahabatan, mencapai kata mufakat, dan mencapai kedamaian yang dijanjikan Tuhan.

Inilah yang menjadi alasan penting bagi Nurcholish Madjid – seperti dikatakan Komaruddin Hidayat dalam bab terdahulu – tentang dialog antaragama bukan saja penting keberadaannya, malahan merupakan sebuah kewajiban. Jadi dialog agama dalam pandangan Nurcholish Madjid pada hakikatnya adalah sebuah dialog terbuka untuk mencari kebenaran yang lapang, *al-hanafiyyah al-samhah*, dan mencapai kata mufakat tentang kebenaran dan kebaikan bersama. Sekaligus untuk mencairkan *truth claims* yang cenderung tidak memberi tempat dan tidak menuanusiawikan golongan lain di luar dirinya.



## B. Saran

Ada beberapa saran yang patut dikemukakan sebagai bahan penelitian yang lebih sempurna di masa mendatang:

1. Guna menyempurnakan penelitian terhadap Nurcholish Madjid, terutama dalam kaitan pluralisme dan dialog agama, diperlukan kajian khusus mengenai pandangannya tentang hubungan antaragama dan hak-hak asasi manusia. Lebih spesifik lagi penelitian itu bisa dikonsentrasikan pada penguatan hak-hak asasi beragama menyangkut kebebasan dan penentuan sikap hidup berdasarkan keyakinannya. Hal ini penting karena, urusan agama yang menjadi privasi seseorang sering dilanggar haknya karena ada *vested interes* yang melatarbelakanginya.
2. Berangkat dari pandangan tentang pluralisme dan dialog agama menurut Nurcholish Madjid, harus dilakukan kajian yang lebih intens terhadap kehidupan keagamaan di Indonesia. Diharapkan dari kajian itu, dialog agama tidak hanya menjadi wacana yang berkembang hanya pada lingkungan elit keagamaan yang berbasis di kantong-kantong universitas tetapi juga menyentuh pada wilayah *grass-root* (akar rumput), pada lapangan publik secara luas. Alangkah baiknya jika dialog agama tidak lagi dilakukan dan diteriakkan kalangan akademisi yang gemanya hanya terdengar di ruang-ruang ber-AC, yang keberadaannya bukan sebagai lonceng kematian bagi bangkitnya kesadaran beragama yang tidak merembes ke bawah, tetapi menjadi aspirasi masyarakat luas yang hirau akan kedamaian dan kerukunan.

Karena yang sering mengalami persoalan kerasnya efek agama yang mencabik-cabik segi kehidupan secara luas adalah masyarakat bawah, maka diharapkan rekomendasi ini dapat ditindaklanjuti dengan penelitian-penelitian baru yang “melambung ke atas dan merembes ke bawah”.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Fahry, "Kata Pengantar: Intelektual, Pengaruh Pemikiran dan Lingkungannya, Butir-butir Catatan untuk Nurcholish Madjid" dalam Edy A. Effendi (ed.), *Dialog Keterbukaan Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer* (Jakarta: Paramadina, 1998).
- Ali, Mukti H.A, "Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi" dalam Burhanuddin Daya dan Herman Leonard Beck (red.), *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda* (Jakarta: INIS, 1992).
- Abdillah, Masykuri, "Pluralisme dan Toleransi" dalam *Kompas*, 8 April 1999.
- Abdullah, Taufiq, *Manusia dalam Kemelut Sejarah* (Jakarta, LP3ES, 1994).
- Brown Zigmund, Barbara, "Dialog Agama-agama dalam Konteks Misionarisme Baru" dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.) *Passing Over: Melintasi Batas Agama* (Jakarta: Gramedia, 1998).
- Hasvir. Ahmad Azhar, *Manusia, Kebenaran Agama dan Toleransi* (Yogyakarta: Perpustakaan Pusat Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 1981).
- Barton, Greg, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid* (Jakarta: Paramadina, 1999).
- Djumhana Bastaman, Hanna, "Makna Hidup Bagi Manusia Modern: Tinjauan Psikologis" dalam Muhammad W. Nafis (ed.), *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam* (Jakarta: Paramadina, 1996).
- Huntington, Samuel P, *Benturan Antar Peradaban Dan Masa Depan Politik Dunia*, terj. M. Sadat Ismail (Yogyakarta: Qalam, 2000).
- Hidayat, Komaruddin, "Membangun Teologi Dialogis dan Inklusifistik" dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Passing Over: Melintasi Batas Agama* (Jakarta: Gramedia, 1998).
- , *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta, Paramadina: 1996)

- , dan Gaus AF, Ahmad, "Pengantar Editor: Melintasi Batas Agama" dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Passing Over: Melintasi Batas Agama* (Jakarta: Gramedia, 1998).
- , "Ragam Beragama" dalam Andito (ed.), *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog "Bebas" Konflik* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998).
- Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam* (Bandung: Mizan, 1997).
- Katsoff, Louis O, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992).
- Madjid, Nurcholish "Kebebasan Beragama dan Pluralisme dalam Islam" dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Passing Over: Melintasi Batas Agama* (Jakarta: Gramedia, 1998).
- , *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 1997).
- , "Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan di Masa Mendatang" dalam *Ulumul Qur'an*, No. 1, Vol. IV, th. 1993.
- , *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina: 1992).
- , *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1995).
- , *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1995).
- , *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* (Jakarta: Paramadina, 1999).
- Mutafin, Chusnul, "Crossing Over Lifts Religious Barriers" dalam *The Jakarta Post*, 31 Mei 1998.
- , "Reflection of Dry Religiosity" dalam *The Jakarta Post*, 10 Oktober 1999.
- Munawar-Rahman, Budhy, "Agama, Modernitas, dan Pluralisme Bangsa" dalam Andito (ed.), *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog "Bebas" Konflik* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998).
- , "Kesatuan Transendental dalam Teologi: Perspektif Islam tentang Kesamaan Agama-agama" dalam Ahmad Suaedy, dkk (red. pelaksana), *Dialog: Kritik dan Identitas Agama* (Yogyakarta: Dian/Interfidei, 1993).

- Mas'udi, Masdar F, "Ide Pembaruan Cak Nur di Mata Orang Pesantren", *'Ulumul Qur'an*, No. 1, Vol. IV, Th. 1993.
- Nadroh, Siti, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999)
- Nugroho, Heru, "Islam dan Pluralisme" dalam Andito (ed.), *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog "Bebas" Konflik* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998)
- Pais, Denieci L, *Seven Theories of Religion*, terj. Ali Noer Zaman (Yogyakarta: Qalam, 2001).
- Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog Antar Agama: Studi atas Pemikiran Muhammed Arkoun* (Yogyakarta: Bentang, 2000).
- Samantha, Stanley J, "Masa Depan Dialog Antar Agama" dalam *Rohani*, th. XXXIX, No. 7, Juli, 1992.
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1997).
- Smith, Huston, "Pengantar untuk Edisi yang Disempurnakan", terj. Safrudin Bahar, dalam Frithjof Shuon, *Mencari Titik Temu Agama-Agama* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994).
- Sudiarja, A, "Pluralisme dalam Negara Modern (Suatu Tinjauan Etika Politik)" dalam *Basis*, No. 5, Mei 1995.
- , "Pluralisme Harus Menerima Konflik, Tinjauan Terhadap Etika Harmoni" dalam *Basis*, No. 3-4, Tahun Ke-45, Mei-Juni 1996.
- Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur* (Jakarta: Kompas, 2001).
- Singarimbun, Masri, "Metode dan Proses Penelitian" dalam Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (ed.), *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1995).
- Said, Salim dan Helmy Musthafa, "Nurcholish yang Menarik Gerbong" dalam Laporan Utama *Tempo*, 14 Juni 1986.
- Sastrapradja, M, "Ilmu Perbandingan Agama dan Disintegrasi Umat Beragama" dalam Andito (ed.), *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog "Bebas" Konflik*

- Tibi, Bassam, "Moralitas Internasional sebagai Suatu Landasan Lintas-Budaya" dalam M. Nasir Tamara dan Elza Peldi Taher (ed.), *Agama dan Dialog Antar Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1996)
- Taher, Tarmizi, "Islam dan Isu Globalisasi: Perspektif Budaya dan Agama" dalam M Nasir Tamara dan Elza Peldi Taher, *Agama dan Dialog Antar Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1996).
- Tamara. Nasir dan Hashem, Saiful Anwar, "Pengantar: Agama dan Dialog Antar Peradaban" dalam M. Nasir Tamara dan Elza Peldi Taher (ed.), *Agama dan Dialog Antar Agama* (Jakarta: paramadina, 1996).
- Van Ess, Josef, "Islam dan Barat dalam Dialog" dalam M Nasir Tamara dan Elza Peldi Taher (ed.), *Agama dan Dialog Antar Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1996).

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Kurniawan  
Tempat, Tanggal Lahir : Klaten, 20 November 1975  
Nama Ayah : Moch. Koesni  
Nama Ibu : Endang Harijati  
Pekerjaan Orang Tua : Pensiunan Pegawai Negeri  
Alamat Asal : Pepe RT. 04 RW. 02 Ngawen, Klaten,  
Jawa Tengah 57466.

## LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

1. SDN Pepe I Klaten : Lulus 1987
2. SMPN 2 Karanganom, Klaten : Lulus 1990
3. SMAN Jatinom, Klaten : Lulus 1993
4. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : Lulus 2001

Demikian riwayat hidup penyusun yang dibuat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 16 Juni 2001

Penyusun

**K u r n i a w a n**